

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik atau disukai dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga referensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya (Maslikhah, 2013 :106). Dalam pengertian ini, nilai merupakan hal-hal yang dianggap baik dan kemudian hal tersebut menjadi landasan atau pedoman kehidupan bermasyarakat dalam berperilaku dan berbuat. Berbicara tentang nilai, banyak sekali para ahli yang mencoba mendefinisikan nilai sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Drijarkara

Nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas untuk dikerjakan (Fitri, 2014:87).

2. Achmad Sanusi

Nilai adalah sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya dan yang bermakna (Sanusi, 2017:16)

3. M. Noorsyam

Nilai merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali (Fitri, 2014 :89).

4. Rokeach

Nilai merupakan keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan dengan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya (Sanusi, 2017 :16)

5. Rohmat Mulyana

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar salah, baik buruk, atau indah jelek dan orientasinya bersifat antroposentris dan teosentris. Dengan begitu maka nilai yang dimaksud oleh Rohmat cakupannya meliputi semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan (Fitri, 2014 :90).

Dari beberapa definisi nilai di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah hakikat abstrak yang didalamnya terdapat keyakinan baik, makna yang baik serta patut untuk dijadikan landasan berperilaku oleh individu maupun kelompok serta memiliki sifat yang abadi. Dengan pengetahuan terhadap nilai, setiap individu manusia akan tergerak oleh nilai yang dianutnya masing-masing. Nilai juga berperan dalam pengambilan keputusan suatu individu, itu berarti setiap individu akan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang ia tanamkan pada dirinya.

Menurut hemat penulis, suatu nilai dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya ketika ada seorang siswa yang memilih untuk tidak mencontek ketika ujian. Hal itu dilakukan oleh siswa tersebut karena di dalam dirinya sudah ditanamkan nilai - nilai kejujuran dimana nilai tersebut telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya atau gurunya di sekolah. Ada juga perilaku seseorang yang tidak mudah mengeluh di saat ia sakit parah. Itu terjadi karena orang tersebut telah memegang teguh nilai kesabaran dalam dirinya. Seseorang yang memilih untuk merahasiakan amalnya juga merupakan tindakan yang didorong oleh penghayatannya terhadap nilai keikhlasan. Maka dari itu untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, kesabaran selalu dibutuhkan guru untuk menanamkan nilai-nilai baik tersebut.

Menurut Quyen dan Zaharim, salah satu dari karakteristik nilai adalah relatif langgeng, yang artinya bahwa nilai dapat memelihara keberlangsungan kepribadian manusia. Jika hal ini dikaitkan dengan ajaran Islam, maka nilai-nilai akhlak mulia Rasulullah SAW adalah hal baik yang seharusnya dipelihara untuk membentuk kepribadian muslim sejati dengan mencontoh kepribadian Rasulullah. Nilai-nilai akhlak mulia Rasulullah SAW akan tetap abadi meskipun beliau telah wafat. Nilai-nilai akhlak mulia Rasulullah dapat abadi karena diturunkan oleh generasi ke generasi yang lain.

Lebih jauh, Quyen dan Zaharim dalam (Sanusi, 2017 :16-17) menunjukkan karakteristik nilai sebagai berikut :

1. Relatif langgeng, sehingga akan memelihara kelanjutan kepribadian atau masyarakat dari masa ke masa.
2. Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai “konsepsi memilih”. Itu artinya bahwa setiap individu berhak memiliki nilai - nilai sendiri yang ia inginkan untuk dianut, karena pemaknaan seseorang terhadap suatu hal dapat berbeda dari satu orang kepada orang yang lain.
3. Keyakinan, hal ini sangat memungkinkan jika suatu nilai akan terkait dengan perasaan atau emosi seseorang. Sehingga terkadang sulit bagi kita ketika mencoba menanamkan nilai-nilai baik menurut pemaknaan kita terhadap orang lain. Point ini juga mengandung konsekuensi bahwa kita tidak bisa serta merta merubah penghayatan orang lain terhadap nilai yang mereka anut sesuai dengan nilai yang kita anut.
4. Tujuannya abstrak sehingga bersifat mengatasi (transenden) atas semua tindakan dan situasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sesuatu itu bisa terdapat dalam beberapa aktivitas dan tindakan yang berbeda. Sebagaimana nilai syukur, dalam pengamalan nilai ini banyak orang yang menempuh jalan yang berbeda. Ada yang bersyukur dengan tindakan atau dengan lisan (ucapan).
5. Menjadi standar atau kriteria yang memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia dan peristiwa. Dalam poin ini nilai berperan sebagai landasan untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan, keputusan serta peristiwa. Contoh penggunaan nilai dalam memandu pengambilan keputusan bisa dilihat dari pengaruh nilai -

nilai yang dianut orang-orang terhadap pilihan hidup yang diambil oleh orang tersebut.

6. Bersifat, hirerakris sehingga bisa membedakan nilai dari norma dan prilaku.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ma'luf dalam Ilyas, 2007:1). Kata akhlak pada awalnya merupakan akar kata dari *fi'il madhī "khalaqa"* yang berarti menciptakan kemudian "*yakhluqu*" sebagai *fi'il mudhāri* serta kata "*khaliq*" *isim fā'il* yang berarti pencipta. Dari rangkaian akar kata tersebut menurut Nasution (dalam Ilyas,2007:1) merupakan keistimewaan akhlak sebagai perangai antara sesama makhluk dimana dalam penilaian baik dan buruknya harus berdasarkan pada kehendak sang Khaliq (Pencipta). Sehingga dalam hal ini Al-Khaliq berperan sebagai pengatur kehidupan sang makhluk diberbagai lini. Sementara Al-Khaliq adalah dzat yang mengatur seluruh alam semesta sehingga akhlak dalam Islam bukan hanya mengatur hubungan antar sesama manusia namun juga mengatur hubungan antara manusia dengan hewan, tumbuhan dan alam semesta.

Menurut Al-Ghazali (dalam Ilyas,2007 :2) menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan

perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Selaras dengan Al - Ghazali, Ibrahim Anis (dalam Ilyas,2007:2) juga menyebutkan tentang definisi akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dari pengertian akhlak oleh kedua tokoh di atas kita dapat menyimpulkan bahwa akhlak merupakan sikap atau perangai yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat dijalankan secara spontan. Jadi akhlak bukanlah sifat seseorang yang muncul karena sebuah desakan atau karena tekanan, namun sifat tersebut muncul secara murni dari dalam jiwanya. Untuk menjelaskan lebih detail tentang akhlak maka dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari dalam diri kita maupun dalam diri orang lain. Misalkan saja seseorang akan dapat dikatakan memiliki akhlak *khauf* (takut kepada Allah SWT) apabila ia memang selalu takut kepada Allah SWT dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun. Jika di tempat yang sunyi saat tidak ada orang lain justru orang tersebut melakukan maksiat kepada Allah SWT maka orang tersebut tidak dianggap memiliki akhlak *khauf*. Ilyas (2007 : 3) juga memberikan contoh tentang sebuah perilaku yang dapat dikatakan sebagai akhlak dalam jiwa manusia yaitu tentang sifat dermawan. Bila seseorang bersikap dermawan dan menyumbangkan banyak harta karena dorongan oleh seorang ustadz atau orang yang ia segani maka perilaku ini tidak termasuk dalam akhlak. Seseorang hanya akan dikatakan memiliki akhlaq kedermawanan apabila

ia menyumbangkan hartanya secara istiqomah dan terus menerus tanpa harus ada dorongan dari orang lain. sehingga yang demikian merupakan tindakan spontanitas.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muhammad bin Ali Asy-Syarif Al-Jurjani yang mendefinisikan akhlak sebagai istilah bagi semua sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan - perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Al-Jurjani menambahkan bahwa jika yang muncul adalah sifat baik maka itulah yang disebut sebagai akhlak yang baik, namun jika yang muncul adalah sifat buruk maka yang demikian adalah akhlak yang buruk (Mahmud, 2004 :32). Dari defini Al - Jurjani ini dapat disimpulkan bahwa akhlak bukan hanya menyangkut perangai atau prilaku baik saja yang tertanam dalam diri, namun prilaku buruk yang tertanam dalam diri seseorang juga merupakan akhlak. Sehingga kita mengenal *akhlāq al-karīmah* (akhlak yang baik) dan *akhlāq al-madzmūmah* (akhlak yang buruk).

2. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah barometer yang menjadi ukuran baik dan buruk suatu prilaku serta mulia tidaknya suatu tindakan. Sebagaimana ajaran - ajaran Islam yang lain, akhlak juga bersumber dari dua sumber utama ajaran Islam yaitu Al - Qur'an dan Sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana dalam konsep etika dan moral. Dalam akhlak sesuatu dikatakan baik semata - mata karena *syara* memandangnya

baik. Sebagaimana sikap jujur, bertanggung jawab, syukur, sabar, pemaaf dianggap baik karena terdapat *nash* yang menunjukkan bahwa perilaku tersebut baik. Begitu pula sebaliknya perilaku seperti dendam, riya, dusta dan pemaarah dapat dikatakan buruk dalam perspektif akhlak juga dikarenakan terdapat *nash* atau ajaran Islam yang menilai bahwa perbuatan tersebut adalah keburukan (Ilyas, 2009 :4-5).

Secara ringkas sumber akhlak terbagi menjadi dua yaitu Al - Qur'an dan Sunah.

a. Al - Qur'an

Yaitu firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terdapat ajaran pokok Islam meliputi dua aspek. Aspek keimanan disebut dengan aqidah dan aspek yang berhubungan dengan amal sering disebut dengan syari'ah. Al - Qur'an mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya aspek hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta. Sehingga dapat dikatakan bahwa Al - Qur'an merupakan sumber akhlak yang paling komperhensif (Darajat, 2018 :20)

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau

perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua yang di dalamnya juga termaktub ajaran aqidah dan syari'ah (Darajat, 2018 :20-21). Salah satu fungsi dari sunnah adalah untuk menjelaskan tentang pengamalan/ kaifiyat ajaran Islam yang terdapat dalam Al - Qur'an dikehidupan sehari - hari dengan Rasulullah dan sahabat sebagai teladannya.

Dari uraian tentang sumber akhlak di atas dapat disimpulkan dengan lebih gamblang tentang perbedaan akhlak, etika dan moral dilihat dari segi sumber. Jika etika dan moral bersumber dari akal pikiran dan pandangan masyarakat, maka akhlak bersumber dari firman Allah dan sabda Rasulullah. Menurut hemat penulis, kebenaran akhlak lebih bersifat multak karena sumbernya berasal dari *Al - Khāliq* dan sabda nabi. Jika suatu saat ada sebuah perilaku dalam masyarakat yang dianggap baik oleh pandangan masyarakat namun tidak baik dalam pandangan akhlak, maka perbuatan tersebut perlu diluruskan. Namun perlu digaris bawahi bahwa akhlak mulia adalah sesuatu yang sifatnya sesuai dengan fitrah manusia dan Islam juga merupakan agama fitrah. Maka dari itu pada hakikatnya seorang manusia atau masyarakat selalu ingin mendekati fitrah *ilahiyyahnya* sebagai makhluk dan ingin berakhlak mulia (Ilyas, 2009 :4).

3. Ruang Lingkup Akhlak

Sifat dari ajaran Islam yang begitu luas membuat akhlak yang merupakan inti dari ajaran Islam juga memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Ajaran akhlak dalam Islam mencakup seluruh sendi - sendi kehidupan seorang muslim mulai ia bangun dari tidurnya, saat dalam menjalankan aktivitasnya dan saat ia tidur kembali. Namun secara umum, Yunahar Ilyas (2009 :5) membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat dan akhlak bernegara.

Pertama, Akhlak kepada Allah. Yaitu sebuah sikap atau tabiat yang seharusnya ditunjukkan oleh seorang hamba kepada RabbNya. Akhlak kepada Allah diantaranya adalah taqwa, cinta, ridha, ikhlas, khauf, raja', tawakkal, syukur, muraqabah dan taubat.

Kedua, Akhlak kepada Rasulullah. Yaitu sebuah sikap mengagungkan baginda Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan utusan Allah. Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW diantaranya adalah mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan Salam.

Ketiga, Akhlak Pribadi. Yaitu akhlaq yang seharusnya melekat dalam pribadi seorang muslim dalam kesehariannya. Diantara akhlak

pribadi yaitu shidiq (jujur), amanah, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja'ah, tawadhu, malu, sabar, pemaaf.

Keempat, Akhlak dalam Keluarga. Yaitu akhlak yang mengatur tentang hubungan dalam keluarga baik itu anak kepada orang tua, orang tua terhadap anak, pergaulan suami istri dan dengan sanak kerabat. Akhlak dalam keluarga meliputi birrul walidain, akhlak suami istri, tanggung jawab orang tua terhadap anak dan silaturahmi dengan karib kerabat.

Kelima, Akhlak Bermasyarakat. Yaitu akhlak yang mengatur sikap seorang muslim sebagai bagian dari anggota masyarakat. Berikut akhlak bermasyarakat yaitu bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda mudi dan ukuwah islamiyah.

Keenam, Akhlak Bernegara. Yaitu akhlak yang mengatur tentang bagaimana suatu negara diselenggarakan sesuai dengan perspektif al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak bernegara diantaranya yaitu musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, hubungan antara pemimpin dan rakyat.

C. Pengertian Nilai - Nilai Akhlak

Telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa nilai merupakan hakikat yang bermakna, berharga dan dianggap baik dari sesuatu. Sementara akhlak adalah perangai baik yang melekat pada pribadi seorang muslim dengan al - Qur'an dan Sunnah sebagai barometernya. Jadi saat kata “nilai” dan “akhlak” disatukan akan membentuk pengertian baru yaitu sebuah hakikat yang berharga dan dianggap baik dilihat dari perspektif akhlak. Sebagaimana kita sering mendengar istilah “nilai - nilai moral” yang berarti sesuatu yang berharga dilihat dari sudut pandang moral dimana dalam moral melihat baik buruknya tergantung pada pandangan masyarakat, maka nilai akhlak adalah sesuatu yang baik buruknya dinilai dari al-Qur'an dan sunnah. Secara sederhana dapat diartikan bahwa nilai akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hakikat yang berharga dilihat dari standar akhlak.

D. Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Secara bahasa istilah kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader*, artinya pemimpin atau *to lead* yang berarti memimpin (Mardiyah, 2012:37). Kepemimpinan telah muncul sejak zaman-zaman awal peradaban manusia. Sudah sejak lama manusia berkumpul dan berserikat untuk suatu tujuan. Misalnya dalam sekelompok manusia purba, mereka berkumpul dan berserikat dalam rangka mencari makan, mempertahankan

kehidupan dan menjaga diri dari binatang liar. Dalam kelompok tersebut tentulah terdapat satu pribadi yang menonjol dan menjadi pemimpin yang mempengaruhi anggota-anggota lain untuk mencapai suatu tujuan. Aktivitas inilah yang kemudian disebut dengan kepemimpinan.

Banyak sekali definisi kepemimpinan yang dibeikan oleh para ahli. Meskipun mereka berbeda dalam redaksi namun mereka satu pandangan bahwa kepemimpinan selalu berkaitan dengan seni mempengaruhi orang - orang dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Secara lebih jelasnya, berikut definisi kepemimpinan menurut para ahli :

- a. Hadari Nawawi mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi, dan memengaruhi orang-orang agar bersedia dalam melakukan tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan (Senang & Maslachah, 2018 :3).
- b. Ngalim Purwanto mendefinisikan kepemimpinan sebagai sekumpulan dan kemampuan sifat kepribadian, termasuk kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan orang-orang yang dipimpinnya agar melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela dan penuh semangat (Basri & Tatang, 2015 :12).
- c. Wahyudi mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu proses kegiatan dalam hal memimpin, membimbing, mengontrol perilaku, perasaan serta tingkah laku orang lain yang ada di bawah pengawasannya.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus memengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam mengambil keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Wahyudi, 2009 :121).

- d. House mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi eektivitas dan keberhasilan organisasi (Yukl, 2005:4)

Dari pendapat beberapa tokoh tersebut, penulis cenderung memilih pendapat dari Hadari Nawawi dan House yang mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah kemampuan menggerakkan atau memotivasi orang lain demi mencapai tujuan bersama. Karena definisi tersebut telah memenuhi semua unsur dalam kepemimpinan yaitu adanya pemimpin, adanya aktivitas untuk mempengaruhi, ada orang yang dipimpin dan didalamnya terdapat tujuan yang hendak dicapai bersama.

2. Teori Lahirnya Pemimpin

Keberadaan seorang pemimpin dalam organisasi tentu menimbulkan tanda tanya tentang bagaimana seorang pemimpin muncul untuk memimpin organisasi. Hal ini menimbulkan munculnya beberapa teori tentang asal-usul seorang pemimpin. Menurut Hasan dan Basri

(2015:39-40) Ada tiga teori yang menjelaskan munculnya seorang pemimpin di antaranya :

- b. *Teori Genetik*, yaitu teori yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin muncul karena sudah ditakdirkan dari lahirnya, bukan karena dibuat atau dididik.
- c. *Teori Sosial*, yaitu teori yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin lahir karena dibentuk dan merupakan sebuah hasil didikan dalam jangka waktu yang lama. Dalam teori ini, seorang pemimpin lahir karena pengaruh lingkungan sosial maupun masyarakat serta didikan dari seorang yang merupakan pemimpin.
- d. *Teori Ekologis*, merupakan teori yang menyatukan kedua teori di atas. Teori ini berpendapat bahwa pemimpin selain muncul karena hasil didikan juga dipengaruhi oleh bakat yang dibawa sejak lahir.

3. Tipe - Tipe Kepemimpinan

Tipe kepemimpinan adalah pola perilaku seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Setiap pemimpin memiliki caranya sendiri dalam menjalankan aktivitas kepemimpinannya. Perbedaan cara atau teknik kepemimpinan dari setiap pemimpin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sifat, pengalaman dan latar belakang lingkungan pemimpin tersebut. Setiap pemimpin dengan tipe kepemimpinan yang ia miliki akan menghasilkan tipe kepemimpinan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Senang & Maslachah, 2018 :33). Bertolak dari perilaku pemimpin dalam sekelompok manusia organisasional,

kepemimpinan seseorang dapat dikelompokkan dalam tipe - tipe tertentu yang masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Berikut beberapa tipe - tipe kepemimpinan :

a. Tipe Otokratis

Kepemimpinan Otoriter adalah kepemimpinan yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin bertindak sebagai diktator, pemimpin adalah penguasa, semua kendali ada ditangan pemimpin. Seorang diktator tidak suka dengan rapat dan musyawarah sehingga ia seringkali memutuskan segala sesuatu sesuka hatinya, maka dari itu kepemimpinan Otokratis sering juga disebut dengan kepemimpinan otoriter/diktator (Basri & Tatang, 2015:48).

Kepemimpinan ini selalu berorientasi pada tugas dan hasil yang secara ekstrim harus sesuai dengan keinginan pemimpin, kondisi ini seringkali membuat organisasi seakan-akan menjadi milik pribadi pemimpin itu. Pemimpin otoriter beranggapan bahwa bawahan adalah manusia malas, dan sedikit akal pikirannya sehingga ia merasa bahwa bawahan adalah alat yang ia bisa gunakan sesuka hatinya untuk meraih seluruh ambisi dalam kepemimpinannya. Pemimpin otoriter juga memandang bahwa dirinya adalah raja yang memiliki hak spesial sehingga ia merasa bahwa dirinya pantas untuk dihormati dan memiliki hak-hak istimewa dalam kepemimpinannya. Tipe kepemimpinan ini apabila diterapkan dalam dunia pendidikan sangat

tidak tepat karena dalam dunia pendidikan, kritik, saran, dan pendapat orang lain itu sangat perlu untuk diperhatikan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan (Senang & Maslachah, 2018 :36).

Menurut Hasan Basri dan Tatang (2015:48) ciri-ciri kepemimpinan otoriter adalah :

- 1) Wewenang mutlak terpusat pada pimpinan.
- 2) Keputusan dan kebijakan dibuat oleh pemimpin.
- 3) Komunikasi berlangsung satu arah.
- 4) Pengawasan dilakukan secara ketat.
- 5) Prakarsa dari atas dan tanpa kesempatan bawahan untuk memberikan kesempatan.
- 6) Lebih banyak kritik daripada pujian.
- 7) Pimpinan menuntut kesetiaan dan prestasi sempurna.
- 8) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul oleh pemimpin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan otoriter sangat tidak tepat jika diterapkan di dunia pendidikan yang senantiasa membutuhkan kritik, saran dan masukan oleh bawahan untuk manjunya suatu pendidikan.

b. Tipe Transformatif

Menurut Bass dalam (Wijono, 2018 :101-102) mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan dimana

seorang pemimpin memotivasi para pengikutnya untuk mencapai sebuah tujuan organisasi dengan memberikan kesempatan pada bawahan untuk melakukan aktualisasi diri. Bass juga mengungkapkan bahwa pemimpin yang bertipe transformatif memiliki beberapa ciri yaitu :

- 1) Memiliki karisma, pemimpin menanamkan rasa kebermaknaan dan hormat pada bawahan.
- 2) Perhatian secara individual, yang berarti pemimpin tipe ini memperhatikan kebutuhan para pengikutnya dan memberikan proyek yang bermakna sehingga pengikut akan tumbuh secara pribadi.
- 3) Stimulasi Intelektual, yang berarti pemimpin tipe ini mampu memberikan stimulan kepada bawahan agar menjadi pribadi yang lebih kreatif dan berkembang.

c. Tipe Kepemimpinan Demokratis.

Menurut Robbins dan Coulter sebagaimana dikutip dalam Basri (2015:50) gaya kepemimpinan demokratis mendeskripsikan pemimpin yang cenderung mengikutsertakan karyawan dalam pengambilan keputusan, mendelagasikan kekuasaan, mendorong partisipasi karyawan dalam menentukan cara mencapai metode kerja dan tujuan, dan memandang umpan balik sebagai kesempatan untuk melatih karyawan.

Pemimpin demokratis yang sebenarnya adalah pembimbing yang baik bagi kelompoknya. Dia menyadari bahwa tugasnya ialah mengkoordinasikan pekerjaan dan tugas dari semua anggotanya, dengan menekankan rasa tanggung jawab dan kerja sama. Pemimpin demokratis dapat memahami bahwa organisasi yang ia pimpin adalah sebuah satu kesatuan dan bukan individual. Pemimpin demokratis sadar bahwa ia tidak dapat bekerja sendirian, sehingga ia merasa butuh support dan partisipasi dari bawahannya. Ia juga berpendapat bahwa bawahan bukanlah alat yang dapat ia manfaatkan sesukanya sehingga ia dalam memimpin akan senantiasa memperhatikan kritik dan saran serta memberikan apresiasi pada bawahan (Kartono, 2002 :164).

Pemimpin yang demokratis akan disukai oleh bawahan karena perilakunya dalam kepemimpinan. Bawahan yang dipimpin oleh pemimpin bertipe demokratis akan dapat meningkatkan kreatifitas pada dirinya dan mampu mengeluarkan ide-ide tanpa takut mendapatkan perlakuan diktator dari pemimpin akibat kesalahan dari ide tersebut. Apabila terjadi kesalahan, maka pemimpin demokratis akan meluruskan bawahannya dengan rasa manusiawi yang tinggi dan apabila bawahan melakukan kebaikan atau berjasa untuk organisasi maka pemimpin tidak segan-segan memberikan apresiasi (Senang & Maslachah, 2018 :42).

Menurut Sudarman Damir (2010 :76) pemimpin demokratis memiliki ciri - ciri sebagai berikut :

- 1) Beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama.
- 2) Bawahan, oleh pemimpin dianggap sebagai komponen pelaksana secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab.
- 3) Disiplin akan tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama.
- 4) Kepercayaan tinggi terhadap bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan.
- 5) Komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka dan berlangsung secara dua arah.

d. Tipe Kepemimpinan *Laissez Faire*

Kepemimpinan *Laissez Faire* adalah tipe kepemimpinan yang ditampilkan oleh seorang tokoh yang tidak berkompeten dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Semua tanggung jawab kepemimpinannya diserahkan kepada bawahan. Pemimpin tipe ini adalah pemimpin yang tidak memiliki kompetensi dalam memimpin sebuah kelompok, dan disinyalir kepemimpinan ini dipimpin oleh pemimpin yang dihasilkan dari hasil nepotisme atau lewat praktek penyuaan. Pemimpin tipe ini adalah orang yang berkepribadian lemah, tidak mampu merangkul anggota menuju tujuan dan lemah dalam merumuskan visi dan misi organisasi. Alhasil, organisasi yang dipimpinnya berjalan sekehendak bawahannya atau dikontrol oleh pihak lain yang memiliki kepentingan (Kartono, 2002 :65).

Persepsi seorang pemimpin yang *laissez faire* memandang bahwa umumnya organisasi akan berjalan lancar dengan sendirinya karena para anggota terdiri dari orang-orang dewasa dengan mengetahui apa yang menjadi tujuan organisasi, sasaran sasaran apa yang ingin dicapai, tugas harus ditunaikan oleh masing-masing anggota dan seorang pemimpin tidak terlalu perlu melakukan intervensi dalam kehidupan organisasinya. Secara singkat pemimpin tipe ini melihat perannya sebagai polisi lalu lintas dengan harapan bahwa pengendara motor yang ia awasi akan baik - baik saja karena ia menganggap pengendara tersebut sudah mengetahui jalannya masing - masing (Siagian dalam Senang & Maslachah, 2018:39).

Menurut Kartini kartono ciri-ciri pemimpin *laissez Faire* adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak memiliki kewibawaan dan tidak mampu mengontrol anak buahnya.
- 2) Tidak mampu melaksanakan koordinasi kerja dan tidak berdaya sama sekali menciptakan suasana kerja yang kooperatif.
- 3) Pemimpin tipe ini seringkali muncul dari akibat nepotisme atau suap.
- 4) Organisasi yang dipimpin oleh pemimpin tipe ini seperti belut tanpa kepala.
- 5) Membiarkan anggota berjalan dengan kehendaknya masing - masing.

Dalam dunia pendidikan, tipe kepemimpinan *laissez faire* tidak cocok untuk diterapkan, karena lembaga pendidikan membutuhkan pemimpin yang memiliki visi - misi yang kuat dan wibawa yang tinggi untuk dapat memimpin personalia pendidikan mencapai tujuan pendidikan.

e. Tipe Kepemimpinan Karismatis

Tipe Kepemimpinan karismatis memiliki daya tarik dan perbawa yang luar biasa untuk memengaruhi orang lain, sehingga tak heran ia memiliki pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal - pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarangpun orang tidak bisa mengetahui benar - benar sebabnya, mengapa seseorang itu memiliki karisma begitu besar. Dia dianggap memiliki kekuatan ghaib (supernatural power) dan kemampuan - kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya dari karunia yang maha kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keyakinan dan keberanian teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang sangat besar (Kartono, 2002:69).

Salah satu sebab lain yang menjadikan seorang pemimpin menjadi karismatik adalah karena jiwa kepahlawanan yang dimilikinya. seorang pemimpin karismatik adalah individu yang dapat menciptakan atmosfer motivasi yang didasarkan pada identitas dan komitmen emosional para pengikutnya terhadap visi dan misi, filosofi

dan gaya kepemimpinan tersebut. Dalam arena politik nasional presiden Soekarno dianggap memiliki karisma karena didalam pribadi beliau terdapat jiwa kepahlawanan dan kepadanya juga Tuhan memberikan anugrah kemerdekaan bangsa Indonesia lewat tangan Soekarno (Wijono, 2018:94).

Berikut ciri-ciri kepemimpinan Karismatik yang biasanya dapat dianalisis dari perilaku kepemimpinan ini sebagai berikut :

- 1) Bawahan atau pengikut menaruh kepercayaan terhadap kebenaran dan keyakinan pemimpin.
- 2) Adanya kesamaan keyakinan bawahan dengan keyakinan pemimpin.
- 3) Penerimaan tanpa perlu dipersoalkan atau bulat-bulat dari bawahan terhadap pemimpin.
- 4) Terdapat rasa kasih sayang pengikut terhadap pemimpin.
- 5) Kemauan untuk patuh dari bawahan terhadap pemimpin.
- 6) Keterlibatan secara emosional dari para bawahan dalam melaksanakan misi organisasi.
- 7) Mempertinggi penampilan dalam mencapai tugas dari para bawahan
- 8) Adanya keyakinan bawahan, bahwa kepemimpinan karismatik akan mampu memberikan bantuan demi keberhasilan misi kelompok (Sumidjo, 2007 :35).

Selain pada ciri - ciri di atas, pemimpin dengan tipe karismatik juga memiliki kepercayaan yang tinggi dalam dirinya sehingga dengannya ia bisa mengambil keputusan dengan dasar argumen yang kuat. Visi misi yang diusung oleh pemimpin karismatik selalu memiliki format masa depan yang jelas diiringi dengan usaha mendobrak *status quo*. Prilaku pemimpin karismatik adalah prilaku yang di luar kebiasaan orang pada umumnya sehingga ia memiliki pesona wibawa yang membuat pengikutnya mengaguminya serta setia terhadap semua perintah baiknya (Senang & Maslachah, 2018 :38).

Pada dasarnya pemimpin dengan tipe karismatik adalah pemimpin yang sangat cocok untuk menjadi pemimpin dalam lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, karena dalam kepemimpinan ini sosok pemimpin memiliki wibawa yang sangat tinggi dan dicintai oleh bawahannya. Ia akan mampu membawa perubahan terhadap organisasinya ke arah yang lebih baik dengan langkah - langkah spektakuler. Diantara langkah - langkahnya yaitu ia akan menciptakan kesan kompeten pada bawahannya tentang kredibilitas kepemimpinannya, fokus pada tujuan ideologis yang menghubungkan misi kelompok kepada nilai - nilai atau cita-cita serta aspirasi-aspirasi yang berakar dan mendalam yang dirasakan bersama oleh bawahan, memberi contoh yang baik, memberikan harapan keberhasilan pada organisasi yang dipimpin dan menimbulkan motivasi pergerakan pada bawahan.

E. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi

Menurut Uno (2007:63) mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara - cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi yang berlangsung dalam waktu yang lama. Untuk melakukan pekerjaannya, seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan pekerjaannya. Sementara menurut Mulyasa (2004:37-38) menyatakan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan lewat kebiasaan berfikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional, yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Dalam Undang-Undang guru dan dosen kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (*Undang - Undang Guru dan Dosen*, 2006:5). Dari pengertian kompetensi yang dicetuskan oleh Undang - Undang Guru dan Dosen serta Mulyasa, dapat disimpulkan bahwa kompetensi bukan hanya

menyangkut hal-hal yang bersifat penguasaan pengetahuan namun juga termasuk di dalamnya akhlak seorang guru.

2. Jenis - Jenis Kompetensi Guru

Suyanto dan Hisyam dalam (Basri & Tatang, 2015 :134) menyebutkan bahwa pendidik (guru) haruslah memiliki beberapa kompetensi diantaranya kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Dalam standar nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a terdapat satu lagi kompetensi yaitu kompetensi pedagogik.

Berikut penjelasan kompetensi guru selain kompetensi kepribadian yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu mendidik, yang mencakup didaktik dan metodik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik yang didasarkan pada ilmu mendidik. Seorang guru yang telah memiliki kompetensi pedagogik minimal telah menguasai ilmu pendidikan disamping menguasai bidang studi tertentu yang diampunya, menguasai metode pembelajaran, dan menguasai berbagai pendekatan pembelajaran (Taniredja et al., 2015 :75).

Menurut Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan

mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kompetensi ini, guru yang juga pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan peserta didik dengan menguasai beberapa kemampuan diantaranya adalah pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi ini dapat diperoleh oleh seorang guru melalui berbagai pelatihan baik ketika ia belum menjabat sebagai guru maupun saat ia telah terjun ke lapangan pendidikan, karena untuk dapat meraih kredibilitas dalam kompetensi ini seorang guru yang juga pemimpin pendidikan harus melalui banyak proses dalam dunia kependidikan (Basri & Tatang, 2015 :137).

Pendidik yang memiliki ilmu tinggi belum tentu dapat menyampaikannya dengan baik. Pendidik yang memiliki penguasaan pedagogik yang baik dapat mengetahui kebutuhan siswa dan yang tidak dibutuhkan oleh siswa. Pendidik yang memiliki kemampuan dalam kompetensi pedagogik yang baik juga akan mampu menemukan metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran

yang tepat untuk peserta didik. Bentuk operasional lainnya yang mencerminkan kompetensi pedagogik adalah dalam hal evaluasi pendidikan, di mana pendidik seharusnya mampu untuk memberikan instrumen yang baik dalam menilai perkembangan peserta didik. Rasulullah dalam dunia pendidikan juga senantiasa menyuruh para orang tua untuk mengetahui perkembangan anak - anaknya sebagai tanggung jawab pendidikan dalam keluarga, dengan demikian orang tua sebagai pendidik Islam di keluarga dapat mengetahui porsi pembelajaran yang tepat untuk anak sebagai peserta didik dilingkungan keluarga (Suprihatiningrum, 2014 :104-105).

Kompetensi pedagogik juga menuntut agar pendidik memahami sifat - sifat, karakter, tingkat pemikiran perkembangan fisik dan psikis anak didik. Dengan demikian pendidik dapat mengetahui hambatan - hambatan peserta didik dalam meraih pemahaman materi. Maka hal ini berkonsekuensi terhadap kebutuhan guru dengan ilmu psikologi pendidikan dan pemilihan metode belajar yang tepat. Selain metode, model pembelajaran juga sangat penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik ini karena dengan model pembelajaran yang tepat peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Sementara dalam ranah didaktik seorang pendidik dan pemimpin pendidikan dapat menguasai prinsip motivasi dalam pembelajaran, aktivitas, peragaan, pengembangan individualitas, apersepsi pembelajaran, pemilihan lingkungan pendidikan yang baik

dan kerja sama yang baik dalam dunia pendidikan dengan melibatkan semua unsur pendukung pendidikan (Taniredja et al., 2015 : 77-78).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik dalam pengelolaan peserta didik untuk menghadirkan efektifitas dalam pembelajaran. Skill utama dalam kompetensi ini adalah pendidik hendaknya mampu memilih metode belajar, model belajar serta pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat. Sementara dalam ranah didaktik seorang pendidik dalam kompetensi ini dituntut untuk memaksimalkan seluruh komponen pendidikan yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan motivasi, apersepsi dan pemilihan lingkungan yang mensuport pendidikan.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional artinya seorang pendidik haruslah memiliki pengetahuan yang luas pada bidang study yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai macam metode mengajar didalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya. Sementara menurut penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c standar Nasional Pendidikan mendefinisikan bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional pendidikan. Berkaitan tentang

kompetensi profesionalisme terdapat sepuluh kompetensi yang hendaknya dipenuhi untuk menyokong kompetensi profesionalisme ini yaitu : mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan, mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik, mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi hasil peserta didik dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Mulyasa dalam Taniredja et al., 2015 :74). Dari definisi dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesionalisme pada intinya adalah kemampuan seorang guru dalam keilmuan yang ia miliki untuk menyampaikan materi diiringi dengan metode, pendekatan dan landasan yang ada pada bidang studinya dengan tujuan dapat memberikan kefahaman yang utuh terhadap materi yang disampaikan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mengimplementasikan pemikiran, prilaku dan perasaan untuk mencapai tugas - tugas sosial dan hasil - hasil yang bernilai. Sehingga kompetensi sosial dapat dipandang sebagai kemampuan untuk

mencapai tujuan pribadi dalam suatu interaksi sosial, serta memelihara hubungan sosial dengan orang lain dalam berbagai situasi (Rofa'ah, 2016 : 45-46).

Guru yang juga merupakan pemimpin pendidikan adalah makhluk sosial. Keberadaannya haruslah dapat memberikan manfaat bukan hanya untuk peserta didik namun ia juga dituntut untuk memberikan kontribusi dan manfaat terhadap masyarakat secara luas. Kompetensi ini sangat dibutuhkan dan seharusnya senantiasa ditingkatkan oleh guru. Dalam kompetensi ini guru harusnya mampu berkomunikasi, mendengar, melihat dan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Misalnya, melalui pengabdian pada masyarakat di sekitar sekolah dan rumah. Hal ini perlu dilakukan karena guru adalah manusia biasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga keberadaannya di masyarakat juga harus menunjukkan kompetensi sosial yang baik (Suprihatiningrum, 2014 :112). Kompetensi sosial guru meliputi sifat empati kepada orang lain, memiliki toleransi kepada orang lain, memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, mampu bekerjasama dengan orang lain. Dalam kompetensi ini paling tidak seorang pendidik memiliki lima belas skill diantaranya skill kerja didalam tim, melihat peluang, peran dalam kegiatan kelompok, tanggung jawab sebagai warga, kepemimpinan, relawan sosial, kedewasaan dalam berkreasi, berbagi, berempati, kepedulian terhadap sesama, toleransi, solusi

konflik, menerima perbedaan, kerja sama dan komunikasi (LP3 Unnes dalam Taniredja et al., 2015 :81).

Pendidik dalam kompetensi ini juga dituntut untuk mengemban nilai - nilai yang memiliki dampak kemajuan terhadap masyarakat. Sementara untuk nilai - nilai yang bertentangan dengan kemajuan masyarakat maka sudah menjadi kewajiban guru untuk mengikis nilai - nilai tersebut. Misi untuk mengemban nilai-nilai yang memberikan dampak kemajuan terhadap masyarakat harus disokong dengan komunikasi yang baik antara pendidik, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Tentu saja hal ini membuat pendidik harus bisa menjalin sinergi dengan elemen-elemen pendukung pendidikan tersebut (E.Mulyasa, 2013 :177).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan sebuah kemampuan guru dalam berkontribusi dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Pendidik haruslah menjadi agen perubahan masyarakat menuju kebaikan dengan bekal ilmu yang ia punya dan dipadukan dengan kepekaan terhadap masyarakat.

3. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi kepribadian artinya seorang pendidik memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani, sehingga mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan perannya dalam pendidikan dan kehidupan sosialnya (Hisyam dalam Basri & Tatang,

2015). Sementara Kompetensi Kepribadian guru menurut undang-undang guru dan dosen adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi seseorang guru yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (*Undang - Undang Guru dan Dosen, 2006 :67*)

Kepribadian guru dalam dunia pendidikan adalah hal yang sangat penting. Setiap guru hendaknya dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru bukan hanya dituntut untuk memaknai pembelajarannya, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana ia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Pentingnya kompetensi ini didasarkan bahwa manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh kebaikan mengikuti fitrahnya. Maka sangat wajar ketika orang tua menitipkan anaknya pada lembaga pendidikan, orang tua tersebut akan melihat kualitas pribadi para pendidiknya (Mulyasa, 2007 : 117-118).

Sementara menurut Jamil Suprihatiningsih (2014 : 100-107) mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kompetensi personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kemudian Jamil menjelaskan tentang poin - poin kompetensi kepribadian diantaranya ialah seorang pendidik hendaknya

memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, memiliki kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, memiliki kepribadian yang berwibawa, memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan bagi siswa. Rasulullah adalah panutan terbaik dalam hal akhlak, baik itu akhlak terhadap manusia, terhadap Allah maupun terhadap masyarakat. Maka kepribadian guru hendaknya mencontoh kepribadian mulia nabi Muhammad dalam sikap dan tingkah laku, karena sudah terbukti bahwa akhlak mulia beliau menjadi salah satu sebab keberhasilan dakwah beliau (Suprihatiningrum, 2014 :108)

Dalam dunia pendidikan, agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka guru seharusnya memenuhi hal - hal yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian menuntut guru untuk miliki sikap yang mantap, stabil dan dewasa. Banyak sekali masalah - masalah yang muncul dikarenakan sikap guru yang tidak mantap, tidak stabil dan tidak dewasa. Kondisi pribadi yang demikian membuat guru seringkali melakukan tindakan - tindakan yang merugikan baik itu instansi maupun citra dirinya sebagai seorang pendidik. Tak jarang kita mendengar kasus - kasus yang dilakukan oleh pihak guru seperti guru yang menghamili siswanya, guru yang melakukan pencurian dan berbagai kasus lainnya (Mulyasa, 2013 :121).

Selain pribadi yang mantap, stabil dan dewasa, guru juga hendaknya mampu untuk bersikap disiplin, arif dan berwibawa.

Banyak sekali kasus - kasus yang melibatkan peserta didik seperti tawuran, narkoba, terlibat dalam VCD porno serta kasus yang lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya disiplin yang ditamkan oleh guru. Guru sebagai seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik hendaknya mampu menjadi contoh dalam sikap disiplin. Sementara itu, susah sekali untuk dapat mendisiplinkan peserta didik seandainya gurunya belum disiplin. Dalam mendisiplinkan peserta didik, guru juga harus dibekali dengan kepribadian yang berwibawa dan arif. Berwibawa berarti seorang guru hendaknya dapat menjadi sosok yang disegani, sehingga murid akan mudah patuh terhadap nasihat - nasihat guru. Untuk menjadi sosok yang berwibawa guru harus memiliki akhlak yang baik dan nilai unggul dalam dirinya.

Dan yang terakhir dalam bahasan kompetensi kepribadian guru. Hendaknya seorang guru memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi memerlukan *ijtihad* dan *mujahadah*, yakni usaha sungguh - sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan tentunya diiringi dengan niat ibadah. Dalam hal ini guru tentu harus kembali meluruskan niatnya, merapatkan kembali barisannya bahwasanya menjadi guru bukan semata - mata kepentingan duniawi namun juga ukhrawi. Dengan adanya guru yang demikianlah kita berharap

kemajuan pendidikan, karena pendidikan sangat menentukan warna masa depan bangsa.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu dengan judul Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. Penelitian ini ditulis oleh Fitri Maharani Arditia. Beliau merupakan mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponotogo tahun 2016. Penemuan dalam penelitian Fitri Maharani Arditia adalah ditemukannya nilai - nilai pendidikan akhlak, tipe kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang demokratis serta relevansinya dengan materi SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah sama – sama meneliti tokoh Umar bin Abdul Aziz, kesamaan teknik analisis data dan kesamaan jenis penelitian. Sementara perbedaannya terletak pada relevansi penelitian. Jika penelitian Fitri Maharani Arditia direlevansikan dengan materi SKI kelas VII maka penelitian peneliti direlevansikan dengan kompetensi kepribadian guru.
2. Penelitian terdahulu dengan judul Nilai - Nilai Akhlak Kepemimpinan Muhammad Al - Fatih. Penelitian ini ditulis oleh Dzulfikri Hidayat, mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam fakultas Agama Islam tahun 2018. Dalam penelitian Dzulfikri Hidayat ditemukan tipe kepemimpinan tradisional Muhammad Al - Fatih dan ditemukannya

nilai - nilai akhlak dalam kepemimpinan Al - Fatih diantaranya *shidiq*, *tabligh*, *amanah* dan *fathanah*. Persamaan penelitian Dzulfikri dengan penelitian peneliti adalah sama - sama meneliti nilai - nilai akhlak, persamaan teknik analisis data dan persamaan jenis penelitian. Sementara perbedaannya terletak pada tokoh yang diteliti dan ketiadaan relevansi pada penelitian Dzulfikri, sedangkan pada penelitian peneliti terdapat relevansi dengan kompetensi kepribadian guru.

3. Penelitian terdahulu dengan judul Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Umar Bin Abdul Aziz Dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam. Penelitian ini ditulis oleh Addinur Rofikoh, mahasiswa Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2019. Penemuan penelitian ini diantaranya adalah nilai - nilai pendidikan karakter seperti jujur, toleransi, religius, disiplin, kerja keras, gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah kesamaan tokoh yang diteliti, kesamaan teknik pengumpulan data dan kesamaan teknik analisis data. Sementara perbedaan penelitian Addinur Rofikoh dengan penelitian peneliti adalah nilai - nilai yang digali, dalam penelitian Addinur terfokuskan pada nilai - nilai karakter sementara dalam penelitian peneliti terfokuskan pada nilai - nilai akhlak. Perbedaan kedua terletak pada relevansi penelitian, jika dalam penelitian Addinur Rofikoh

penelitian direlevansikan dengan PI (Pendidikan Islam). Sementara pada penelitian peneliti direlevansikan dengan kompetensi kepribadian guru.

